

Pembuatan Totebag Ecoprint sebagai Aktivitas Kreatif Bebas Gawai dan Edukasi Pemanfaatan Sumber Daya Alam bagi Anak Usia 6–12 Tahun di Kalurahan Nglegi, Gunungkidul

¹Imelta Indriyani Alfiah*, ²Aidinan Noorna Dyatama

^{1,2}Desamind Chapter Gunungkidul, Desamind Indonesia Foundation, Kalurahan Nglegi, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta

*Corresponding Author e-mail: imeltaindriyanialfiah9053@gmail.com

Received: Februari 2025; Revised: Maret 2025; Published: Maret 2025

Abstrak: Penggunaan gawai yang berlebihan dengan tontonan yang tidak sesuai usia, rendahnya kepekaan terhadap lingkungan, dan minimnya pemahaman tentang pemanfaatan sumber daya alam sekitar merupakan persoalan yang dijumpai pada anak usia 6–12 tahun di Kalurahan Nglegi, Gunungkidul. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menghadirkan aktivitas kreatif tanpa gawai sekaligus menumbuhkan kepedulian anak terhadap lingkungan melalui pelatihan pembuatan totebag ecoprint teknik pukul (pounding). Kegiatan dilaksanakan oleh Desamind Chapter Gunungkidul pada 29 Oktober 2023 di Balai Kalurahan Nglegi dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil secara acak dan masing-masing kelompok didampingi oleh seorang pengurus inti yang memberikan penjelasan dan contoh langsung. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara singkat, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu menghasilkan totebag ecoprint karya sendiri, anak-anak bersosialisasi dan berkenalan dengan teman baru di luar kelompok bermainnya, serta memahami bahwa daun dan bunga di sekitar tempat tinggal dapat dimanfaatkan menjadi produk yang bernilai guna. Tantangan berupa pendaftaran yang melebihi kuota, keterbatasan pasokan totebag di wilayah setempat, kecenderungan anak berkelompok dengan teman dekat, sifat terburu-buru dan mudah menyerah, serta kesalahan pemilihan daun dapat diatasi melalui pembatasan peserta, pembelian daring, pengacakan kelompok, dan pendampingan intensif. Kegiatan ini mendukung pencapaian SDGs 4 (pendidikan berkualitas) dan SDGs 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab) dan layak direplikasi sebagai program edukasi lingkungan berbasis desa.

Kata Kunci: ecoprint; totebag; edukasi lingkungan; anak usia sekolah dasar; gawai

Ecoprint Tote Bag Making as a Gadget-Free Creative Activity and Natural Resource Education for Children Aged 6–12 in Nglegi Village, Gunungkidul

Abstract: Excessive gadget use involving age-inappropriate content, low sensitivity to the environment, and limited understanding of how local natural resources can be used are problems found among children aged 6–12 in Nglegi Village, Gunungkidul. This community service program aimed to provide a gadget-free creative activity while fostering children's environmental awareness through training in making ecoprint tote bags using the pounding technique. The activity was carried out by Desamind Chapter Gunungkidul on 29 October 2023 at the Nglegi Village Hall using an experiential learning approach consisting of preparation, implementation, and evaluation stages. Participants were randomly assigned to small groups, each mentored by a core committee member who gave explanations and live demonstrations. Data were collected through participant observation, brief interviews, and documentation, and were analysed descriptively and qualitatively. The results show that all participants produced their own ecoprint tote bags, the children socialised and made new friends beyond their usual peer groups, and they understood that leaves and flowers around their homes can be turned into useful products. Challenges, including registrations exceeding the quota, limited local supply of tote bags, children's tendency to cluster with close friends, haste and a tendency to give up, and incorrect leaf selection, were addressed through participant limits, online purchasing, random grouping, and intensive mentoring. The program supports SDG 4 (quality education) and SDG 12 (responsible consumption and production) and is suitable for replication as a village-based environmental education program.

Keywords: ecoprint; tote bag; environmental education; primary school-aged children; gadget

How to Cite: Dyatama, A. N. (20xx). Pembuatan Totebag Ecoprint sebagai Aktivitas Kreatif Bebas Gawai dan Edukasi Pemanfaatan Sumber Daya Alam bagi Anak Usia 6–12 Tahun di Kalurahan Nglegi, Gunungkidul. *Buletin Desamind: Jurnal Pengabdian Desa*, vol(no), 28–38. doi:<https://doi.org/xx.xxxxx/xxxxx>



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara anak-anak bermain dan belajar. Gawai yang semula menjadi alat komunikasi orang dewasa kini akrab digunakan anak usia sekolah dasar untuk menonton video, bermain gim, dan mengakses media sosial. Kajian sistematis terhadap berbagai tinjauan menunjukkan bahwa waktu layar yang tinggi berkaitan dengan meningkatnya risiko obesitas, pola makan yang kurang sehat, gejala depresi, dan menurunnya kualitas hidup anak dan remaja (Stiglic & Viner, 2019). Studi longitudinal juga menemukan bahwa paparan layar yang lebih lama pada usia dini berasosiasi dengan capaian perkembangan anak yang lebih rendah pada pengukuran berikutnya (Madigan et al., 2019). Di sisi lain, semakin banyak waktu yang dihabiskan di depan layar berarti semakin sedikit waktu yang tersedia bagi anak untuk berinteraksi langsung dengan teman sebaya dan lingkungan alam di sekitarnya. Padahal, keterhubungan anak dengan alam berperan penting bagi kesejahteraan psikologis, pembentukan sikap peduli lingkungan, serta kemampuan menghadapi persoalan lingkungan di masa depan (Chawla, 2020). Pendidikan lingkungan sejak usia dini terbukti memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku pro-lingkungan anak, terutama ketika dilakukan melalui pengalaman langsung (Ardoin & Bowers, 2020). Dengan demikian, dibutuhkan kegiatan alternatif yang mampu menarik perhatian anak keluar dari layar, melibatkan tangan dan indra mereka secara aktif, sekaligus memperkenalkan potensi alam yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Kondisi tersebut juga dijumpai di Kalurahan Nglegi, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Hasil pengamatan pengurus Desamind Chapter Gunungkidul menunjukkan tiga permasalahan utama pada anak usia 6–12 tahun, yaitu (1) penggunaan gawai yang berlebihan dengan tontonan yang tidak sesuai dengan usia mereka; (2) kurangnya kepekaan anak terhadap lingkungan sekitar; dan (3) kurangnya pemahaman anak bahwa sumber daya alam di lingkungannya dapat diberdayakan menjadi sesuatu yang bermanfaat. Ketiga permasalahan ini berkaitan erat dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya target 4.7 yang menekankan pentingnya pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup berkelanjutan, serta target 12.8 yang menghendaki masyarakat memiliki informasi dan kesadaran tentang gaya hidup yang selaras dengan alam (United Nations, 2015). Upaya serupa telah dilakukan di berbagai daerah melalui pelatihan ecoprint. Di Desa Kedungsari, pelatihan ecoprint bagi kader desa mampu meningkatkan antusiasme dan kreativitas peserta (Setiawan et al., 2024), sedangkan di Desa Daon, Tangerang, dan Desa Turirejo, Gresik, pelatihan menghias totebag menggunakan daun dan bunga di sekitar rumah meningkatkan keterampilan pemuda desa (Indayatun et al., 2024; Asiah et al., 2023). Pada sasaran anak, pelatihan ecoprint teknik pukul bagi siswa sekolah dasar di Surakarta terbukti melatih motorik halus dan kreativitas (Widiastuti et al., 2023), dan praktik serupa di Blitar menumbuhkan empati siswa terhadap tumbuhan lokal (Maharani et al., 2026). Di tingkat internasional, pendidikan lingkungan berbasis alam juga terbukti memperkuat keterhubungan anak dengan alam dan mendorong perilaku ekologis (Otto & Pensini, 2017).

Meskipun pelatihan ecoprint telah banyak dilaksanakan, sebagian besar kegiatan tersebut berorientasi pada peningkatan keterampilan ekonomi kreatif bagi remaja dan orang

dewasa, atau dilaksanakan di lingkungan sekolah formal dengan struktur kelas yang sudah tertata. Masih jarang ditemukan kegiatan ecoprint yang secara sengaja dirancang sebagai aktivitas pengganti waktu layar bagi anak di tingkat komunitas desa, dengan peserta lintas usia dan lintas sekolah yang belum saling mengenal. Kesenjangan inilah yang mendesak untuk segera diisi, sebab persoalan penggunaan gawai dan rendahnya kepekaan lingkungan pada anak tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di ruang bermain sehari-hari di desa. Ecoprint teknik pukul dipilih sebagai solusi karena prosesnya sederhana, murah, aman bagi anak, dan bahan bakunya tersedia melimpah di lingkungan Nglegi. Teknik ini memanfaatkan pigmen dan tanin alami pada daun dan bunga yang dipindahkan ke permukaan kain dengan cara dipukul, kemudian dikunci warnanya menggunakan larutan mordan (Pujeeb, 2023; Laila et al., 2026). Kebaruan kegiatan ini terletak pada pengemasan ecoprint sebagai pembelajaran berbasis pengalaman (Kolb, 2015) yang dipadukan dengan pengelompokan acak dan pendampingan sebaya oleh relawan muda desa. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan membuat produk, tetapi juga dirancang untuk membuka ruang interaksi sosial baru dan membangun kesadaran anak bahwa alam di sekitarnya bernilai.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk (1) menyediakan aktivitas kreatif tanpa gawai yang menyenangkan bagi anak usia 6–12 tahun di Kalurahan Nglegi dan sekitarnya; (2) meningkatkan kepekaan dan pemahaman anak tentang pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan sekitar melalui praktik pembuatan totebag ecoprint; dan (3) memperluas interaksi sosial anak melalui kerja kelompok yang dibentuk secara acak. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi keterlibatan aktif anak selama kegiatan berlangsung, kemampuan anak menghasilkan totebag ecoprint secara mandiri dengan pendampingan, kemampuan anak menyebutkan kembali bahwa daun dan bunga di sekitarnya dapat dimanfaatkan, serta terjadinya interaksi dan saling berbagi antaranggota kelompok. Indikator ini disusun dengan merujuk pada dimensi keterhubungan dengan alam dan pengetahuan lingkungan yang dikemukakan dalam kajian pendidikan lingkungan anak (Otto & Pensini, 2017; Ardoin & Bowers, 2020). Secara keilmuan, artikel ini berkontribusi dalam memperkaya praktik baik pendidikan lingkungan berbasis komunitas desa yang memanfaatkan teknologi tepat guna ecoprint sebagai media pembelajaran anak. Secara praktis, kegiatan ini berkontribusi terhadap pencapaian SDGs 4 (pendidikan berkualitas) melalui pendidikan nonformal untuk pembangunan berkelanjutan, serta SDGs 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab) melalui pengenalan totebag sebagai tas guna ulang yang menggantikan kantong plastik sekali pakai.

METODE PELAKSANAAN

Desain dan Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pelatihan partisipatif dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Menurut Kolb (2015), pembelajaran yang efektif berlangsung melalui siklus pengalaman konkret, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dalam konteks kegiatan ini, anak tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi langsung memilih daun, menata pola, memukul daun pada kain, mengamati hasil cetakan, dan merefleksikan pengalaman tersebut bersama teman kelompoknya. Kegiatan dilaksanakan pada Minggu, 29 Oktober 2023, bertempat di Balai Kalurahan Nglegi. Secara garis besar, pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pemerintah kalurahan, pembukaan pendaftaran peserta, pengadaan alat dan bahan, serta penyiapan materi oleh pengurus inti. Tahap pelaksanaan

meliputi pembukaan, pengenalan sumber daya alam di sekitar anak, pembagian kelompok secara acak, demonstrasi oleh pendamping, praktik pembuatan totebag ecoprint, fiksasi warna, dan penjemuran hasil. Tahap evaluasi meliputi refleksi bersama peserta dan rapat evaluasi pengurus. Rincian tahapan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pembuatan totebag ecoprint

Tahap	Kegiatan	Keluaran
Persiapan	Koordinasi dengan Pemerintah Kalurahan Nglegi; pendaftaran dan pembatasan peserta sesuai kuota; pembelian totebag secara daring; penyiapan daun, bunga, palu kayu, plastik, dan larutan tawas; pembagian peran pendamping	Tempat, peserta, alat dan bahan, serta pendamping siap
Pelaksanaan	Pembukaan; pengenalan sumber daya alam di sekitar anak; pembagian kelompok secara acak; demonstrasi oleh pendamping; praktik menata dan memukul daun; fiksasi warna; penjemuran	Totebag ecoprint karya setiap anak
Evaluasi	Sesi berbagi (sharing) antaranggota kelompok; wawancara singkat; rapat evaluasi pengurus	Catatan refleksi, tantangan, dan rencana tindak lanjut

Sasaran dan Pihak yang Terlibat

Sasaran kegiatan adalah anak-anak usia 6–12 tahun yang berdomisili di Kalurahan Nglegi dan sekitarnya. Rentang usia ini dipilih karena anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang aktif bereksplorasi, senang bermain, dan mulai mampu bekerja dalam kelompok, namun pada saat yang sama merupakan kelompok yang rentan terhadap paparan konten gawai yang tidak sesuai usia. Peserta direkrut melalui pendaftaran terbuka yang disebarakan melalui jaringan relawan dan warga. Antusiasme masyarakat cukup tinggi sehingga jumlah pendaftar melebihi target yang telah ditentukan. Untuk menjaga kualitas pendampingan, panitia membatasi jumlah peserta sesuai kuota, yaitu (isi jumlah) anak, yang kemudian dibagi ke dalam (isi jumlah) kelompok kecil. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini meliputi pengurus inti Desamind Chapter Gunungkidul sebagai penyelenggara sekaligus pendamping kelompok, Pemerintah Kalurahan Nglegi sebagai mitra yang menyediakan tempat kegiatan dan memberikan dukungan perizinan, serta orang tua peserta yang memberikan izin dan dukungan agar anak mengikuti kegiatan hingga selesai. Setiap kelompok didampingi oleh satu orang pengurus inti yang bertugas menjelaskan langkah kerja, memberikan contoh langsung, menjaga keselamatan anak saat menggunakan alat pemukul, serta memotivasi anak yang mengalami kesulitan. Keterlibatan relawan muda dari desa setempat juga dimaksudkan agar anak merasa dekat dengan pendamping, sehingga suasana belajar menjadi lebih cair dan menyenangkan.

Teknologi yang Diperkenalkan

Teknologi yang diperkenalkan kepada peserta adalah ecoprint teknik pukul (*pounding*). Ecoprint merupakan teknik pewarnaan dan pemberian motif pada kain menggunakan bahan alami, terutama daun dan bunga, sehingga motif yang dihasilkan mengikuti bentuk asli tumbuhan. Pada teknik pukul, daun atau bunga diletakkan di atas kain, ditutup dengan plastik, kemudian dipukul secara merata menggunakan palu kayu sehingga pigmen alami seperti klorofil, antosianin, dan tanin berpindah dan menempel pada serat kain (Widiastuti et al., 2023). Setelah motif terbentuk, kain direndam dalam larutan mordant, misalnya tawas, untuk mengunci warna agar tidak mudah luntur, lalu dijemur hingga kering (Setiawan et al.,

2024). Jenis mordan dan jenis serat kain memengaruhi ketajaman serta ketahanan warna; serat alami seperti katun cenderung mengikat warna lebih baik dibandingkan serat sintetis (Pujeeb, 2023; Laila et al., 2026). Teknik ini dipilih karena tidak memerlukan pemanasan atau bahan kimia berbahaya, sehingga aman dipraktikkan oleh anak dengan pendampingan orang dewasa. Selain itu, bahan baku berupa daun dan bunga mudah ditemukan di pekarangan dan kebun warga Nglegi, sehingga anak dapat mengulang praktik ini secara mandiri di rumah. Media yang digunakan adalah totebag berbahan kain blacu/katun, yang sekaligus memperkenalkan kepada anak konsep tas guna ulang sebagai pengganti kantong plastik sekali pakai.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan meliputi totebag polos berbahan katun, daun dan bunga segar yang dikumpulkan dari pekarangan dan kebun di lingkungan sekitar, palu kayu atau alat pemukul, plastik penutup, alas papan, larutan tawas sebagai mordan, ember atau baskom, serta tali dan penjepit untuk penjemuran. Totebag dibeli secara daring karena pasokan di wilayah sekitar tidak mencukupi untuk jumlah yang dibutuhkan. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, tim menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Pertama, observasi partisipatif yang dilakukan oleh pendamping kelompok selama kegiatan berlangsung, dengan fokus pada keaktifan anak, kemampuan mengikuti langkah kerja, interaksi antaranggota kelompok, serta respons anak ketika menghadapi kesulitan. Kedua, wawancara singkat dan sesi berbagi (*sharing*) di akhir kegiatan untuk menggali pemahaman anak tentang pemanfaatan daun dan bunga serta kesan mereka terhadap kegiatan. Ketiga, dokumentasi berupa foto proses dan hasil karya anak. Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan sebagai berikut: (1) anak terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan tanpa menggunakan gawai; (2) setiap anak berhasil menghasilkan satu totebag ecoprint karya sendiri; (3) anak mampu menyebutkan kembali bahwa tumbuhan di sekitarnya dapat dimanfaatkan menjadi produk yang berguna; dan (4) terjadi interaksi, kerja sama, dan saling berbagi di antara anggota kelompok yang sebelumnya belum saling mengenal.

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Catatan observasi dari setiap pendamping kelompok, hasil wawancara singkat, dan dokumentasi foto terlebih dahulu direduksi dengan memilah informasi yang relevan terhadap empat indikator keberhasilan kegiatan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan gambar untuk memudahkan penarikan pola, misalnya pola perilaku anak saat memulai pekerjaan, saat menghadapi kesalahan pemilihan daun, dan saat berinteraksi dengan anggota kelompok baru. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dengan membandingkan temuan lapangan terhadap tujuan kegiatan dan permasalahan awal mitra, yaitu penggunaan gawai yang berlebihan, rendahnya kepekaan terhadap lingkungan, dan rendahnya pemahaman tentang pemanfaatan sumber daya alam. Selain itu, tim melakukan rapat evaluasi pascakegiatan untuk memetakan tantangan yang muncul, tindakan yang diambil untuk mengatasinya, serta dampak yang dirasakan peserta. Hasil pemetaan ini digunakan sebagai bahan refleksi dan perbaikan bagi kegiatan serupa di masa mendatang. Untuk menjaga keabsahan data, tim melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan catatan antarpending kelompok, serta triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan yang diperoleh kemudian didiskusikan

dengan hasil pengabdian dan penelitian terdahulu untuk melihat persamaan, perbedaan, dan faktor yang memengaruhinya.

HASIL DAN DISKUSI

Keterlibatan Anak dalam Aktivitas Kreatif Tanpa Gawai

Temuan pertama menunjukkan bahwa anak-anak terlibat aktif sepanjang kegiatan tanpa menggunakan gawai. Sejak sesi pengenalan, anak antusias mengamati beragam daun dan bunga yang disediakan, menanyakan nama tumbuhan, dan berebut memilih daun yang dianggap paling menarik. Pada sesi praktik, anak menata daun dan bunga di atas totebag, menutupnya dengan plastik, lalu memukulnya secara bergantian (Gambar 1). Kegiatan memukul daun menghasilkan perubahan yang dapat langsung dilihat, yaitu munculnya bentuk daun dan warna pada kain, sehingga memicu rasa penasaran dan kegembiraan anak. Keterlibatan ini terjadi karena aktivitas ecoprint memadukan unsur bermain, gerak fisik, dan hasil karya yang nyata. Anak memperoleh umpan balik visual secara instan, yang secara alami menggantikan rangsangan cepat yang biasa mereka dapatkan dari layar gawai. Hal ini sejalan dengan siklus pembelajaran berbasis pengalaman, ketika pengalaman konkret yang menyenangkan mendorong anak untuk mengamati, mencoba ulang, dan memperbaiki hasil kerjanya (Kolb, 2015).



Gambar 1. Anak-anak menata daun dan bunga pada totebag dengan pendampingan pengurus

Temuan ini sejalan dengan hasil pelatihan ecoprint teknik pukul pada siswa kelas V di Surakarta yang melaporkan bahwa suasana belajar sambil bermain membuat siswa antusias serta melatih motorik halus dan kreativitas mereka (Widiastuti et al., 2023). Hasil serupa dilaporkan pada siswa sekolah dasar di Blitar, dengan respons positif tertinggi justru pada aspek proses praktik langsung dan rasa bangga terhadap karya sendiri (Maharani et al., 2026). Perbedaannya, kegiatan di Nglegi dilaksanakan di ruang komunitas desa pada hari libur dengan peserta lintas usia dan lintas sekolah, sehingga keterlibatan anak tidak didorong oleh kewajiban sekolah, melainkan oleh ketertarikan terhadap kegiatannya. Hal ini menunjukkan bahwa ecoprint memiliki daya tarik intrinsik yang cukup kuat untuk menjadi alternatif waktu luang anak. Temuan tersebut penting mengingat kajian sistematis menunjukkan bahwa waktu layar yang berlebihan berkaitan dengan berbagai dampak negatif terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak (Stiglic & Viner, 2019), sehingga ketersediaan aktivitas pengganti yang menarik di lingkungan desa menjadi kebutuhan nyata.

Pemahaman Anak tentang Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Temuan kedua berkaitan dengan meningkatnya pemahaman anak bahwa sumber daya alam di sekitar tempat tinggal mereka dapat diberdayakan menjadi sesuatu yang bermanfaat. Dalam sesi berbagi di akhir kegiatan, anak-anak mampu menyebutkan kembali bahwa daun dan bunga yang biasa mereka temui di pekarangan, kebun, dan pinggir jalan ternyata dapat menghasilkan warna dan motif yang indah pada kain. Proses belajar ini juga diperkuat oleh pengalaman gagal. Sebagian anak sempat memilih daun yang kurang tepat, misalnya daun yang terlalu tebal, kering, atau berlapis lilin, sehingga cetakan yang dihasilkan pudar. Pendamping kemudian mengajak anak membandingkan hasil cetakan antarjenis daun sehingga anak memahami bahwa setiap tumbuhan memiliki karakteristik yang berbeda. Setelah melalui tahap fiksasi dengan larutan tawas (Gambar 2), anak juga mengetahui bahwa warna alami perlu dikunci agar tidak mudah luntur.



Gambar 2. Proses perendaman totebag dalam larutan fiksasi bersama pendamping kelompok

Temuan mengenai perbedaan hasil cetakan antarjenis daun didukung oleh studi Pujeeb (2023) yang menyatakan bahwa sebagian daun menghasilkan sedikit warna dan bahwa jenis mordan serta serat kain memengaruhi daya lekat warna. Laila et al. (2026) juga menunjukkan bahwa perbedaan mordan, seperti tawas, kapur sirih, dan tunjung, menghasilkan warna dan ketajaman motif yang berbeda. Kendala pemilihan daun yang dialami peserta di Nglegi serupa dengan temuan Setiawan et al. (2024) yang mencatat bahwa ecoprint membutuhkan jenis daun tertentu dan pemukulan yang tidak merata dapat menghasilkan pola yang tidak diinginkan. Namun, berbeda dengan pelatihan bagi orang dewasa yang memandang kegagalan sebagai kerugian produksi, dalam kegiatan ini kegagalan justru dimanfaatkan sebagai bahan belajar. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan Otto dan Pensini (2017) bahwa pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui pengalaman langsung di alam, bersama dengan keterhubungan dengan alam, berkaitan dengan perilaku ekologis anak. Ardoin dan Bowers (2020) juga menegaskan bahwa pendidikan lingkungan usia dini paling efektif ketika anak diajak berinteraksi langsung dengan unsur-unsur alam.

Interaksi Sosial melalui Pengelompokan Acak dan Pendampingan

Temuan ketiga menunjukkan bahwa kegiatan ini membuka ruang interaksi sosial yang lebih luas bagi anak. Pada awal kegiatan, anak-anak cenderung menggerombol dengan teman yang sudah dikenal atau disukai. Untuk mengatasinya, panitia membagi kelompok secara acak sehingga setiap kelompok terdiri atas anak dari latar usia dan asal yang berbeda. Pada awalnya sebagian anak tampak canggung, tetapi suasana mencair setelah pendamping

mengajak anggota kelompok saling berkenalan dan bergantian menggunakan alat. Selama praktik, anak-anak saling meminjamkan daun, memberi saran penataan pola, dan menunjukkan hasil karya kepada teman satu kelompok. Pada akhir kegiatan, anak-anak menjemur hasil karya mereka bersama-sama (Gambar 3) dan saling membandingkan motif yang dihasilkan. Pendampingan oleh pengurus inti juga berperan penting dalam menghadapi karakteristik anak yang ingin cepat selesai, mudah menyerah, dan ragu. Pendamping memberikan contoh langsung, menguatkan anak yang hasil cetaknya kurang sempurna, dan mendorong anak untuk mencoba kembali.



Gambar 3. Penjemuran totebag ecoprint hasil karya peserta di halaman Balai Kalurahan Nglegi

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa kegiatan berbasis alam memberikan manfaat sosial selain manfaat lingkungan. Chawla (2020) dalam kajiannya menyebutkan bahwa pengalaman bersama di alam dapat memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan anak. Pembagian kelompok secara acak yang dipadukan dengan tugas bersama juga sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman, ketika refleksi atas pengalaman dilakukan secara kolektif sehingga anak belajar dari pengalaman temannya (Kolb, 2015). Berbeda dengan pelatihan di Desa Daon dan Desa Turirejo yang pesertanya merupakan anggota organisasi pemuda yang sudah saling mengenal (Indayatun et al., 2024; Asiah et al., 2023), peserta kegiatan ini sebagian besar belum saling mengenal sehingga aspek sosialisasi menjadi capaian tersendiri. Hasil ini menunjukkan bahwa desain pengelompokan dan pendampingan merupakan komponen penting yang perlu dirancang dengan sengaja, bukan sekadar pelengkap teknis pelatihan.

Tantangan, Solusi, dan Dampak Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan menghadapi sejumlah tantangan, baik pada tahap persiapan maupun pelaksanaan. Tabel 2 merangkum tantangan yang dihadapi, tindakan yang diambil tim, serta dampak yang dirasakan peserta. Sebagian tantangan bersumber dari faktor di luar kendali tim, seperti tingginya animo pendaftar dan terbatasnya pasokan totebag dalam jumlah besar di wilayah sekitar, sedangkan sebagian lainnya bersumber dari karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar yang secara alami masih senang berkelompok dengan teman dekat, ingin cepat selesai, dan mudah ragu ketika hasil tidak sesuai harapan. Kesalahan pemilihan daun juga merupakan kendala yang wajar karena tidak semua daun memiliki kandungan pigmen dan tanin yang cukup untuk menghasilkan cetakan yang tajam (Pujeeb, 2023).

Tabel 2. Tantangan, tindakan, serta refleksi hasil dan dampak kegiatan

Tantangan	Tindakan	Refleksi Hasil dan Dampak
Pendaftaran peserta melebihi target yang ditentukan	Pembatasan jumlah peserta disesuaikan dengan target	Rasio pendamping dan peserta tetap terjaga sehingga setiap anak terdampingi
Totebag tidak tersedia di daerah sekitar dalam jumlah banyak	Pembelian totebag secara daring	Seluruh peserta memperoleh media karya dan membawa pulang totebag ecoprint
Anak cenderung menggerombol dengan teman yang disukai	Pembagian kelompok secara acak	Anak bersosialisasi dan berkenalan dengan banyak teman baru
Anak ingin cepat selesai, mudah menyerah, dan ragu	Pendampingan oleh pengurus inti di setiap kelompok dan penjelasan/tutor langkah demi langkah	Anak menyelesaikan karyanya dan memperoleh pengalaman yang berkesan
Kesalahan pemilihan daun	Penjelasan pendamping dan sharing hasil antaranggota kelompok	Anak memahami bahwa sumber daya alam di sekitarnya dapat diberdayakan dan tiap daun berbeda karakteristiknya

Capaian yang layak menjadi praktik baik dari kegiatan ini adalah keberhasilan memadukan tiga sasaran sekaligus dalam satu aktivitas sederhana, yaitu mengurangi waktu layar anak, menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan, dan memperluas interaksi sosial. Seluruh peserta pulang membawa totebag ecoprint karya sendiri yang dapat digunakan kembali sebagai pengganti kantong plastik, sekaligus membawa pengalaman baru yang memberikan memori positif bagi tumbuh kembang mereka. Capaian ini berkontribusi terhadap SDGs 4, khususnya target 4.7 tentang pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, dan SDGs 12, khususnya target 12.8 tentang kesadaran terhadap gaya hidup yang selaras dengan alam (United Nations, 2015). Model kegiatan ini relatif mudah direplikasi oleh komunitas desa lain karena bahan baku tersedia di lingkungan sekitar, biaya pelaksanaan rendah, dan pendampingnya dapat berasal dari relawan muda setempat. Adapun kendala yang mungkin dihadapi dalam replikasi meliputi variasi ketersediaan jenis daun yang dipengaruhi musim dan iklim (Pujeeb, 2023), keterbatasan jumlah pendamping yang membatasi kuota peserta, serta keterbatasan waktu yang menyebabkan hasil fiksasi belum optimal apabila proses perendaman dan pengeringan dilakukan secara tergesa-gesa. Kendala tersebut juga dicatat dalam kegiatan ecoprint di tempat lain, misalnya kesesuaian jadwal peserta dan kebutuhan jenis daun tertentu (Setiawan et al., 2024).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pembuatan totebag ecoprint bagi anak usia 6–12 tahun di Kalurahan Nglegi, Gunungkidul, telah mencapai tujuannya. Kegiatan ini berhasil menyediakan aktivitas kreatif tanpa gawai yang diikuti anak secara aktif dan antusias, sehingga dapat menjadi alternatif pemanfaatan waktu luang yang sehat. Melalui praktik ecoprint teknik pukul, anak memahami bahwa daun dan bunga di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan menjadi produk yang berguna dan bernilai, termasuk melalui pengalaman belajar dari kesalahan pemilihan daun. Pengelompokan secara acak yang disertai pendampingan oleh pengurus inti mampu memperluas interaksi sosial anak, mengatasi kecenderungan anak berkelompok dengan teman dekat, serta membantu anak yang terburu-buru, mudah menyerah, dan ragu untuk menyelesaikan karyanya. Setiap peserta

menghasilkan totebag ecoprint karya sendiri, memperoleh teman baru, dan mendapatkan pengalaman yang memberikan memori positif bagi tumbuh kembangnya. Kegiatan ini mendukung pencapaian SDGs 4 dan SDGs 12 dan dapat menjadi model edukasi lingkungan berbasis komunitas desa.

REKOMENDASI

Kegiatan selanjutnya disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan, misalnya dalam bentuk kelas alam rutin, agar dampak terhadap kebiasaan penggunaan gawai dan kepedulian lingkungan anak dapat terbentuk lebih kuat. Tim juga perlu menyiapkan panduan sederhana jenis daun yang menghasilkan cetakan baik beserta contoh hasilnya sebelum praktik, sehingga kesalahan pemilihan daun dapat diminimalkan. Pengadaan totebag sebaiknya dilakukan lebih awal atau bekerja sama dengan penjahit lokal agar pasokan lebih terjamin sekaligus memberdayakan ekonomi warga. Pada kegiatan berikutnya, evaluasi perlu dilengkapi instrumen terukur, seperti angket sederhana bergambar atau lembar observasi berskala, termasuk pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap anak secara lebih objektif. Hambatan yang perlu diantisipasi meliputi keterbatasan jumlah pendamping, ketersediaan daun yang dipengaruhi musim, dan keterbatasan waktu pelaksanaan. Pelibatan orang tua juga direkomendasikan agar praktik ecoprint dan pembatasan waktu layar dapat dilanjutkan di rumah.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Desamind Indonesia Foundation atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan, kepada Pemerintah Kalurahan Nglegi atas penyediaan tempat dan dukungan selama kegiatan, kepada seluruh pengurus inti Desamind Chapter Gunungkidul yang telah menjadi pendamping kelompok, serta kepada para orang tua dan anak-anak peserta yang telah berpartisipasi dengan penuh semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardoyn, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. *Educational Research Review*, 31, 100353. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353>
- Asiah, U. N., Primadani, R., Priyono, T., Intania, C. N., Jannah, D. U., Fuadi, M. S., Khoiriyah, Habiburrahman, & Fanny, A. M. (2023). Pelatihan menghias tote bag menggunakan daun di sekitar rumah untuk mendorong produktivitas Desa Turirejo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. *Kanigara*, 3(1), 82–88. <https://doi.org/10.36456/kanigara.v3i1.6871>
- Chawla, L. (2020). Childhood nature connection and constructive hope: A review of research on connecting with nature and coping with environmental loss. *People and Nature*, 2(3), 619–642. <https://doi.org/10.1002/pan3.10128>
- Indayatun, R., Indriyastuti, G., & Mawaddah, S. (2024). Pelatihan menghias tote bag menggunakan daun dan bunga di sekitar rumah untuk mendorong kreativitas anak-anak di Desa Daon Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1060–1069. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7321>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

- Laila, U., Adriani, A., Novrita, S. Z., & Pradana, S. M. (2026). Perbedaan mordant tawas, kapur sirih dan tunjung terhadap hasil ecoprint daun kiara payung (*Filicium decipiens*) pada bahan satin Armani dengan penggunaan blanket mangrove (*Rhizophora*). *EDUTECH*, 25(2), 2151–2163. <https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102773>
- Madigan, S., Browne, D., Racine, N., Mori, C., & Tough, S. (2019). Association between screen time and children's performance on a developmental screening test. *JAMA Pediatrics*, 173(3), 244–250. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2018.5056>
- Maharani, S. K. A., Ratnasari, D., & Martinasari, M. D. P. (2026). Edukasi ekologis melalui praktik ecoprint totebag pada siswa sekolah dasar di Kuningan Blitar. *Jurnal Citra Multidisiplin*, 1(8), 865–874. <https://doi.org/10.38048/jcm.v1i8.7339>
- Otto, S., & Pensini, P. (2017). Nature-based environmental education of children: Environmental knowledge and connectedness to nature, together, are related to ecological behaviour. *Global Environmental Change*, 47, 88–94. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2017.09.009>
- Pujeeb, N. (2023). The study of differences in color adhesion of plants: Natural mordant experiments with the eco-printing technique. *Silpa Bhirasri Journal of Fine Arts*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.14456/sbjfa.2023.1>
- Setiawan, A. B., Khoiruddin, N. F. I., Anggraeni, N. D., Asti, T., & Setiyono, A. W. (2024). Pelatihan ecoprint bagi kader Desa Kedungsari guna meningkatkan kreativitas masyarakat. *Jurnal Bina Desa*, 6(2), 147–152.
- Stiglic, N., & Viner, R. M. (2019). Effects of screentime on the health and well-being of children and adolescents: A systematic review of reviews. *BMJ Open*, 9(1), e023191. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-023191>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development* (A/RES/70/1). United Nations General Assembly.
- Widiastuti, T., Sulistyati, A. N., Setyawan, Darwoto, & Dartono, F. A. (2023). Pelatihan ecoprint teknik pounding untuk siswa sekolah dasar. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 349–356. <https://doi.org/10.33061/awpm.v7i2.9309>